

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah telah bersusah payah untuk terus mengembangkan pembelajaran yang baik digunakan oleh para siswa, tanpa melihat apakah siswa itu anak normal atau anak berkebutuhan khusus. Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan menyediakan sarana dan prasarana pendidikan. Memperbaiki kurikulum adalah salah satu cara pemerintah untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia. Perubahan kurikulum diharapkan mampu menyesuaikan pembelajaran sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Adapun beberapa pengertian kurikulum yaitu sebagai berikut:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Pasal 1 Butir 19 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional);

Definisi kurikulum, menurut Beane dkk (1986), yakni bahwa konsep kurikulum dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis pengertian yang meliputi: (1) kurikulum sebagai produk; (2) kurikulum sebagai program; (3) kurikulum sebagai hasil yang diinginkan; dan (4) kurikulum sebagai pengalaman belajar bagi peserta didik.

Sampai saat ini telah banyak sekali macam bentuk pembelajaran yang telah dikembangkan di Indonesia pada khususnya. Ragam pembelajaran yang

sedang berkembang di Indonesia sekarang adalah pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik menurut Sukayati, 2004 adalah sebagai berikut:

Pembelajaran terpadu (pembelajaran tematik) merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemanduan itu siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah *epitome* dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka.

Dalam perkembangannya pembelajaran tematik harus bersifat fleksibel dan tidak dibakukan untuk satu kawasan tertentu yang bersifat heterogen. Oleh karena itu pemerintah mengembangkan prinsip demokrasi pendidikan, dimana pembelajaran tematik pun dalam pelaksanaannya harus mengacu pada prinsip demokrasi pendidikan. Salah satu bukti pelaksanaan pembelajaran tematik yang mengacu pada demokrasi pendidikan adalah setiap sekolah memiliki kewenangan dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik. Akan tetapi meskipun setiap sekolah bebas memberikan pelajaran kepada peserta didik, pemerintah tetap memantau keberhasilan

mengajar. Untuk menyamaratakan pembelajaran pemerintah menyediakan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sebagai landasan mengajar. Selanjutnya guru kelas melaksanakan pembelajaran yang sejalan dengan SK-KD akan tetapi dengan berbagai penyesuaian dengan peserta didik itu sendiri.

Upaya meningkatkan proses pembelajaran harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan penyelenggaraan pendidikan. Karena inti dari peningkatan mutu pendidikan adalah terjadinya peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Blazely dkk, 1997 (Hesty, 2008) menyebutkan bahwa proses pembelajaran yang terjadi di sekolah masih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran yang kurang memperhatikan kebutuhan dan pengembangan potensi siswa, serta cenderung bersifat sangat teoritik. Peran guru masih sangat dominan (*teacher centered*), dan gaya mengajarnya pun masih cenderung satu arah. Pada akhirnya, proses pembelajaran yang terjadi hanya sebatas pada penyampaian informasi saja (*transfer of knowledge*), kurang terkait dengan lingkungan sehingga siswa tidak mampu memanfaatkan konsep kunci keilmuan dalam proses pemecahan masalah kehidupan yang dialami siswa sehari-hari. Kondisi inilah yang menurut pemerhati tersebut yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung siswa sekolah dasar di Indonesia.

Menurut Hesty (2008) Pendidikan tematik lebih ditekankan pada jenjang pendidikan dasar yang menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan pada jenjang selanjutnya. Pendidikan dasar yang menjadi

landasan bagi pengembangan pendidikan selanjutnya, haruslah mampu berfungsi mengembangkan potensi diri peserta didik dan juga sikap serta kemampuan dasar yang diperlukan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat, terutama untuk menghadapi perubahan-perubahan dalam masyarakat, baik dari sisi ilmu pengetahuan, teknologi, sosial maupun budaya, di tingkat lokal maupun global. Kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik dan menjadi tujuan utama dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah kemampuan membaca, menulis, dan berhitung atau sering kali disebut dengan istilah “The 3Rs”.

Yang tampak dari lapangan ada beberapa tingkatan sekolah tertentu yang menggunakan sistem pembelajaran ini, yaitu kelas 1, 2, dan 3 SD baik sekolah reguler maupun sekolah luar biasa, khusus untuk sekolah luar biasa dengan spesialisasi anak tunagrahita pembelajaran tematik ini digunakan dari kelas 1 SDLB sampai dengan 3 SMALB (semua tingkatan).

Pembelajaran tematik pun sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita, karena pada umumnya perkembangan peserta didik tunagrahita sama dengan perkembangan peserta didik sekolah dasar. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006 (Hesty, 2008) penetapan pendekatan pembelajaran tematik dalam pelajaran di tingkat dasar dikarenakan perkembangan peserta didik pada kelas rendah sekolah dasar, pada umumnya berada pada tingkat perkembangan yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*) serta baru mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Oleh karena itu proses pembelajaran masih

bergantung pada objek konkret dan pengalaman yang dialami secara langsung. Pembelajaran yang dilakukan dengan mata pelajaran terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik dalam mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari. Hal ini dapat berakibat, para siswa tidak mengerti manfaat dari materi yang dipelajarinya untuk kehidupan nyata. Sistem pendidikan seperti ini membuat manusia berpikir secara parsial, terkotak-kotak, yang menurut David Orr (Hesty, 2008) adalah akar dari permasalahan yang ada.

Pembelajaran tematik memiliki keuntungan bagi guru antara lain adalah sebagai berikut:

(1) Tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran. Materi pelajaran tidak dibatasi oleh jam pelajaran, melainkan dapat dilanjutkan sepanjang hari, mencakup berbagai mata pelajaran. (2) Hubungan antar mata pelajaran dan topik dapat diajarkan secara logis dan alami. (3) Dapat ditunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kontinyu, tidak terbatas pada buku paket, jam pelajaran, atau bahkan empat dinding kelas. Guru dapat membantu siswa memperluas kesempatan belajar ke berbagai aspek kehidupan. (4) Guru bebas membantu siswa melihat masalah, situasi, atau topik dari berbagai sudut pandang. (5) Pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi. Penekanan pada kompetisi bisa dikurangi dan diganti dengan kerja sama dan kolaborasi.

Selain bagi guru pembelajaran tematik juga memiliki keuntungan bagi peserta didik itu sendiri. Keuntungan pembelajaran tematik bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

(1) Bisa lebih memfokuskan diri pada proses belajar, daripada hasil belajar. (2) Menghilangkan batas semu antar bagian-bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang integratif. (3) Menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan; mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan

bertanggung jawab pada keberhasilan belajar. (4) Membantu siswa membangun hubungan antara konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman.

Pedoman pembelajaran tematik ini telah disusun pemerintah untuk membantu peningkatan pendidikan di Indonesia serta memiliki banyak kelebihan. Strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tematik ini juga sebenarnya telah diisyaratkan sejak kurikulum 1994, akan tetapi keterbatasan kemampuan guru, baik yang disebabkan oleh proses pendidikan yang dilalui guru maupun kurangnya pelatihan tentang pembelajaran tematik itu sendiri mengakibatkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik tidak dapat diwujudkan dengan baik. Terlebih disadari bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ini memerlukan persiapan yang tinggi dari sumber daya manusia, dalam hal waktu, sumber, bahan ajar, serta perangkat pendukung lainnya.

Sumber daya manusia yang paham dan melaksanakan pembelajaran tematik ini dengan baik dan sesuai dengan prosedur. Sumber daya manusia yang paling dituntut peranannya dalam pembelajaran tematik adalah guru, karena guru merupakan komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara

pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Apa yang akan terjadi apabila sebuah rencana yang baik tidak disertai dengan implementasi yang baik. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki kecakapan yang baik sehingga dapat bekerja sama dengan pemerintah dalam memajukan pendidikan bangsa. Karena setelah melakukan studi pendahuluan ternyata tidak sedikit guru yang masih belum melaksanakan implementasi pembelajaran tematik dengan baik. Kebanyakan dari mereka memiliki pemahaman yang cukup mengenai pembelajaran tematik akan tetapi dalam pelaksanaannya mereka lebih memilih cara lama yang mereka anggap mudah dan tidak banyak aturan.

Oleh karena keadaan lapangan yang telah diuraikan diatas. Peneliti menjadi tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai implementasi pembelajaran tematik. dengan harapan dapat mengetahui sejauh mana implementasi guru dalam pembelajaran tematik di sekolah luar biasa maka penelitian ini dilakukan sehingga dapat menjadi rekomendasi bagi guru-guru dan pihak lainnya yang terkait.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi (lapangan). Kebaruan informasi itu bisa berupa upaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalam tentang situasi sosial yang diteliti. Permasalahan utama yang muncul adalah

“Bagaimana implementasi pembelajaran tematik di Sekolah Luar Biasa ABC Muhammadiyah Sumedang”. Ruang lingkup masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Persiapan pembelajaran tematik.
2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yang mencakup tahap pendahuluan, kegiatan pokok, dan penutup.
3. Sistem penilaian hasil dan proses yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik tunagrahita.

Alasan peneliti memilih fokus kajian diatas didasarkan pada pemikiran bahwa menurut Mulyasa (2007), implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yakni pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah (Miller dan Sellar dalam E. Mulyasa, 2003) dengan demikian, implementasi kurikulum merupakan hasil terjemahan guru terhadap kurikulum (SK-KD) yang dijabarkan ke dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai rencana tertulis.

C. Pertanyaan peneltian

Fokus penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan pembelajaran tematik untuk anak tunagrahita yang dilakukan oleh guru SLB ABC Muhammadiyah Sumedang?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik yang dilakukan oleh guru SLB ABC Muhammadiyah Sumedang dalam implementasi pembelajaran tematik untuk anak tunagrahita dilihat dari 3 tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan pokok, dan penutup?
3. Bagaimana sistem penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran tematik untuk anak tunagrahita?

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah dalam mendesain model pembelajaran tematik di SLB, pelaksanaan model pembelajaran tematik di SLB, hasil belajar yang diperoleh siswa selama penerapan pembelajaran tematik di SLB ABC Muhammadiyah Sumedang.

2. Kegunaan

- a) Hasil penelitian ini diharapkan akan mendapatkan gambaran yang objektif dan informasi mengenai implementasi pembelajaran tematik di Sekolah Luar Biasa ABC Muhammadiyah Sumedang.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah terutama berkaitan dengan kinerja guru dalam implementasi pembelajaran tematik sehingga dapat dijadikan acuan

untuk memperluas wawasan yang berhubungan dengan implementasi pembelajaran tematik.

- c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut mengenai implementasi pembelajaran tematik, serta mengungkapkan implikasi pendidikan bagi peserta didik tunagrahita.

E. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bersifat deskriptif, yaitu dengan teknik studi kasus. Pendekatan kualitatif atau kajian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena penelitian menekankan pada upaya investigasi untuk mengkaji secara natural (alamiah) fenomena yang tengah terjadi dalam keseluruhan kompleksitasnya (Sastradipoera, 2005: 226-227). Penelitian ini bersifat deskriptif karena berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi pusat perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya.

Studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan (Sastradipoera, 2005:245) yang dalam penelitian ini masalah/kasus yang diteliti merupakan situasi khusus yaitu implementasi pembelajaran tematik.